

PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KEDISIPLINAN GURU TERHADAP MUTU SEKOLAH DI SD DAERAH BINAAN II UNIT PENGELOLA PENDIDIKAN KECAMATAN BELIK, KABUPATEN PEMALANG

Ngadi, Sudharto, Ghufron Abdullah

Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Mutu dibidang pendidikan meliputi mutu *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan bermakna. *Output* dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. *Out come* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas. Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu sekolah yakni kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru dalam mengajar.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) menganalisis pengaruh kepemimpinan terhadap mutu sekolah, (2) menganalisis pengaruh kedisiplinan guru terhadap mutu sekolah, (3) menganalisis pengaruh kepemimpinan dan kedisiplinan guru secara bersama-sama terhadap mutu sekolah di SD Dabin II Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) korelasi variabel kepemimpinan terhadap mutu sekolah sebesar 0,662 kuat, dengan pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah sebesar 43,8%, (2) korelasi variabel kedisiplinan guru terhadap mutu sekolah sebesar 0,602 kuat, dengan pengaruh variabel kedisiplinan guru terhadap mutu sekolah adalah sebesar 63,7%, (3) hasil uji regresi ganda diperoleh besaran nilai R^2 adalah 0,486 artinya bahwa besarnya pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru terhadap mutu sekolah adalah 48,6%, sedangkan variabel lain yang berpengaruh adalah sebesar 51,4%.

Kata-kata kunci: Kepemimpinan, Kedisiplinan Guru, Mutu Sekolah

A. PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 pasal 91 tentang penjaminan mutu menyatakan bahwa:”setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan, dengan tujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan, dengan dilakukan secara bertahap, sistematis dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas. Standar nasional pendidikan tersebut meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Ini berarti bahwa untuk dapat mencapai mutu sekolah yang diinginkan, mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan harus ditingkatkan. Diantaranya yakni kompetensi yang dimiliki oleh kepala sekolah dan guru serta tenaga kependidikan lainnya.

Sekolah Dasar (SD) sebagai satuan pendidikan yang tidak akan menjadi bermutu baik atau unggul dengan sendirinya, melainkan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikannya. Sekolah Dasar akan dikatakan bermutu baik apabila mampu mengemban

misinya dalam rangka mencapai tujuan kelebagaannya. Ada 3 misi yang harus dilakukan oleh sekolah, antara lain melakukan proses edukasi, proses sosialisasi dan proses transformasi. Dengan proses edukasi anak didik diharapkan menjadi orang yang terdidik (*educated person*). Proses sosialisasi anak diharapkan mencapai kedewasaannya secara mental maupun social. Sedangkan pada proses transformasi, anak didik diharapkan memiliki berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi (Bafadal, 2012: 20).

Satu faktor yang mempengaruhi mutu sekolah adalah kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan mutu. Berdasarkan PP Nomor 28 Pasal 12 ayat 1 tahun 1990 bahwa "Kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana". Maju mundurnya sebuah organisasi atau sekolah banyak dipengaruhi oleh faktor kepemimpinannya. Kepemimpinan akan berjalan secara efektif dan efisien apabila dilaksanakan oleh seorang pemimpin yang jujur, bertanggungjawab, transparan, cerdas, memahami tugas dan kewajibannya, memahami anggotanya, mampu memotivasi, dan berbagai sifat yang baik yang terdapat dalam diri seorang pemimpin

Kepala sekolah dituntut mampu berperan sebagai seorang pemimpin yang professional. Menurut Danim dan Suparno (2009: 15) sekolah yang berhasil adalah sekolah yang memiliki pemimpin yang berhasil. Kepemimpinan sekolah yang baik akan menciptakan kultur sekolah yang berhasil mendorong guru bekerja dengan penuh dedikasi dan siswa belajar keras tanpa paksaan. Kepemimpinan sekolah yang berhasil akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi diri sendiri, terbiasa hidup tertib dan mematuhi peraturan-peraturan sekolah.

Faktor lain yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah kedisiplinan. Keberhasilan atau kegagalan pendidikan di sekolah bergantung pada disiplin kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas karena komponen tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain. Baik buruknya komponen sekolah yang lain sangat ditentukan oleh kualitas guru, kepala sekolah, dan pengawas. Kualitas guru dan kepala sekolah bisa dilihat dari tingkat disiplin kerjanya dalam melakukan tugas dan fungsinya dalam keseharian. Disiplin guru baru bisa dikatakan baik jika mereka menjalankan tugas dan fungsinya secara baik dan benar.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah pada SD Dabin II UPP Kecamatan Belik, kabupaten Pematang? (2) Apakah terdapat pengaruh kedisiplinan guru terhadap mutu sekolah pada SD Dabin II UPP Kecamatan Belik Kabupaten Pematang? (3) Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru secara bersama terhadap mutu sekolah SD Dabin II UPP Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang?

B. KAJIAN PUSTAKA

Sallis (2011: 51-55) dalam *Total Quality Management in Education* mengemukakan konsep mutu dalam 3 pengertian: a) mutu dalam pengertian absolut artinya, mutu dianggap sesuatu yang ideal, seolah esensi dari kebaikan, keindahan, kebenaran, "tiada tanding", tiada banding" atau "tidak ada duanya". b) mutu dalam pengertian relatif mutu dalam pengertian ini bukanlah suatu sebutan untuk suatu produk atau jasa, tetapi pernyataan bahwa suatu produk atau jasa telah memenuhi persyaratan atau criteria atau spesifikasi yang ditetapkan (standar). c) mutu menurut definisi konsumen organisasi atau lembaga-lembaga (termasuk sekolah) yang mengikuti pendekatan *Total Quality Management* atau TQM beranggapan bahwa "kualitas

ditentukan oleh konsumen". Konsumen dianggap penentu akhir tentang mutu suatu produk atau jasa karena tanpa mereka, suatu organisasi/lembaga tidak dapat hidup atau tidak ada.

Konsep mutu sekolah menurut Umaedi, Hadiyanto dan Siswantari (2008: 22) mutu dalam pengertian pendidikan ditinjau dari segi relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, cepat tidaknya lulusan memperoleh penghasilan atau studi lanjutan, dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi persoalan hidup. Mutu pendidikan dilihat dari segi manfaat pendidikan bagi individu, masyarakat, bangsa dan Negara. Mutu sekolah merupakan sesuatu yang relatif yang harus dibuktikan dengan terpenuhinya 8 standar pendidikan.

Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Berdasarkan pendapat Sallis, Usman, Danim dan Powell, dapat disimpulkan bahwa indikator pada penelitian ini, antara lain: (1) fokus pada pelanggan, (2) adanya kerja sama tim (*team work*), (3) memiliki standar mutu (*conformance to specification*), (4) kemampuan pelayanan (*service ability*), (5) hubungan manusiawi (*personal interface*): dan (6) memiliki kinerja (*performa*), (7) memiliki keindahan dan keseragaman.

Menurut Atmosudirjo dalam Purwanto (2009: 25-26) menyatakan (1) kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian (*personality*) seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohnya atau mengikutinya, atau memancarkan suatu pengaruh tertentu, suatu kekuatan atau wibawa yang demikian rupa sehingga membuat sekelompok orang-orang melakukan apa yang dikehendakinya. (2) kepemimpinan dapat pula dipandang sebagai penyebab dari pada kegiatan-kegiatan, proses atau kesediaan *untuk* mengubah pandangan atau sikap (mental/fisik) daripada kelompok orang-orang, baik dalam hubungan organisasi formal maupun informal. (3) kepemimpinan adalah pula suatu seni (*art*), kesanggupan (*ability*) atau teknik (*technique*) formal untuk membuat kelompok orang bawahan dalam organisasi formal atau para pengikut atau simpatisan dalam organisasi informal mengikuti atau menaati segala apa yang dikehendakinya, membuat mereka begitu antusias atau bersemangat untuk mengikutinya, atau bahkan mungkin berkorban untuknya. Kepemimpinan menurut Danim (2012: 55) adalah setiap perbuatan yang dilakukan individu atau kelompok untuk mengkoordinasikan dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang tergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pamudji dalam Daryanto (2013: 98) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan orang-orang pada tujuan yang dikehendaki oleh pimpinan.

Menurut Daryanto (2011: 104) indikator adanya kepemimpinan yang efektif, antara lain: 1) mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, 2) menerapkan system evaluasi yang efektif dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan, 3) melakukan refleksi diri ke rahalah pembentukan karakter kepemimpinan kearah sekolah yang kuat, 4) melaksanakan pengembangan staf yang kompeten, 5) menumbuhkan sikap responsive dan antisipatif terhadap kebutuhan, 6) menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib, 7) menumbuhkan budaya mutu di lingkungan, 8) menumbuhkan harapan prestasi tinggi, 9) melaksanakan keterbukaan dan transparansi, 10) menetapkan visi dan misi yang jelas, 11) melaksanakan pengelolaan tenaga kependidikan secara efektif,, 12) melaksanakan pengelolaan kegiatan kesiswaan, 13) mengembangkan kepemimpinan instruksional.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam penelitian ini adalah pola perilaku kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama-sama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai yang diinginkan dengan indikator : (1) kepala sekolah memiliki kepribadian yang kuat dalam memimpin sekolah, (2) kepala sekolah memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik guru, karyawan dan siswa, (3) kepala sekolah memiliki visi dan misi yang kuat, (4) kepala sekolah memiliki kemampuan pengambilan keputusan dengan bijaksana dan tepat, (5) kepala sekolah memiliki kemampuan komunikasi verbal dan non verbal, (6) Kepala sekolah memiliki profesionalisme.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 53 tahun 2010 yang mengatur tentang disiplin kerja guru dan pegawai negeri sipil lainnya, diterangkan bahwa disiplin kerja guru sebagai pegawai negeri sipil adalah kesanggupan pegawai negeri sipil atau guru untuk mentaati kewajiban dan menghindari larangan yang ditentukan dalam peraturan perundang undangan dan atau peraturan kedisiplinan yang apabila tidak ditaati atau dilanggar akan dijatuhi hukuman disiplin. Pelanggaran disiplin adalah setiap ucapan, tulisan, atau perbuatan guru sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang tidak mentaati kewajiban dan atau melanggar larangan ketentuan disiplin PNS, baik yang dilakukan didalam maupun diluar jam kerja. Hukuman disiplin adalah hukuman yang dijatuhkan kepada guru sebagai PNS karena melanggar peraturan disiplin PNS.

Menurut Avin (2007: 34) indikator - indikator disiplin kerja guru adalah sebagai berikut : 1) Disiplin kerja tidak semata mata patuh dan taat terhadap penggunaan jam kerja saja, misalnya datang dan pulang sesuai dengan jadwal, tidak mangkir jika bekerja, dan tidak mecuri curi waktu, 2) Upaya dalam metaati peraturan tidak didasarkan adanya perasaan takut atau terpaksa, 3) Komitmen dan loyal terhadap organisasi yaitu tercermin dari bagaimana sikap dalam bekerja.

Indikator yang digunakan dalam variabel disiplin kerja guru, yakni: (1) ketepatan waktu guru dalam bekerja yakni ketepatan dalam menjalankan tugas, ketepatan menyelesaikan administrasi, ketepatan waktu datang kesekolah (2) kesadaran guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai seorang guru (3) disiplin dalam melaksanakan KBM, (4) disiplin dalam tugas kedisiplinan yang meliputi mentaati peraturan kerja, dan melaksanakan tugas-tugas pokok kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kode etik guru, (5) disiplin dalam suasana kerja yakni memanfaatkan lingkungan sekolah, menjalin pengaruh yang baik, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, (6) Komitmen dan loyalitas.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini, adalah guru SD Negeri Dabin II kecamatan Belik Kabupaten Pematang yang terdiri dari 9 SD Negeri dan 2 SD Swasta dengan jumlah 126 guru. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 109). Pengambilan sampel harus benar-benar mewakili populasi yang ada, dengan kata lain sampel harus *able entative*. Sampel dalam penelitian ini adalah menurut teori yang dikembangkan oleh *slovin* dengan taraf kesalahan sebesar 5% adalah 56 responden.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner penelitian. Teknik untuk pengumpulan data yang digunakan adalah dengan

kuesioner yang dibagikan kepada para guru di SD Daerah Binaan II Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang, dengan metode ini data dikumpulkan berdasarkan jawaban responden atas daftar pertanyaan yang diajukan (kuesioner). Kuesioner disusun dengan menggunakan skala likert dengan masing-masing pertanyaan diberikan alternatif jawaban sebanyak 5 pilihan yakni opsi jawaban: 1 untuk tidak setuju, 2 untuk kurang setuju, 3 untuk cukup setuju, 4 untuk setuju dan 5 untuk sangat setuju.

D. HASIL ANALISIS

1. Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Mutu Sekolah

Berdasarkan hasil pengolahan data primer dari 56 responden (guru SD Dabin II Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang) bahwa kepemimpinan kepala sekolah dipersepsikan baik sebesar 28,8 %. Kepemimpinan kepala sekolah diukur melalui 6 indikator yakni (1) kepala sekolah memiliki kepribadian yang kuat dalam memimpin sekolah, (2) kepala sekolah memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik guru, karyawan dan siswa, (3) kepala sekolah memiliki visi dan misi yang kuat, (4) kepala sekolah memiliki kemampuan pengambilan keputusan dengan bijaksana dan tepat, (5) kepala sekolah memiliki kemampuan komunikasi verbal dan non verbal, (6) Kepala sekolah memiliki profesionalisme.

Indikator variabel kepemimpinan kepala sekolah yang paling kuat mempengaruhi mutu sekolah adalah kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam mengambil keputusan yang bijaksana lebih dominan dalam mewujudkan mutu sekolah.

Kemampuan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan secara bijak diwujudkan dengan: 1) kemampuan dalam pengambil keputusan intern, 2) kemampuan dalam pengambil keputusan untuk kepentingan ekstern. Pemimpin yang bijaksana harus mampu menjangkau aspek keadilan akan hak dan kewajiban masing-masing anggota kelompok.

Sedangkan indikator dengan yang dipersepsikan guru paling rendah pada variabel kepemimpinan kepala sekolah adalah kepribadian kepala sekolah. Artinya kepala sekolah kurang memiliki kejujur dalam bersikap, kepala sekolah kurang berani dalam mengambil resiko, kepala sekolah kurang memiliki tanggungjawab jabatan, kurang memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama yang dituangkan dalam bidang pekerjaan, memiliki tanggungjawab pekerjaan, berjiwa besar dan tidak semena-mena dalam kepemimpinannya. Namun indikator tersebut kurang diwujudkan secara nyata oleh kepala sekolah, sehingga guru memberikan persepsi yang kurang baik.

Variabel mutu sekolah diukur dengan 7 indikator, yakni: (1) fokus pada pelanggan, (2) adanya kerja sama tim (*team work*), (3) memiliki standar mutu (*conformance to specification*), (4) kemampuan pelayanan (*service ability*), (5) hubungan manusiawi (*personal interface*): dan (6) memiliki kinerja (*performa*), (7) memiliki keindahan dan keseragaman. Hasil penelitian variabel mutu sekolah, dimana indikator standar mutu dipersepsikan oleh guru rendah, sedangkan indikator kemampuan dalam pelayanan dipersepsikan oleh guru lebih tinggi. Hal ini menunjukkan mutu sekolah pada dimensi standar mutu perlu ditingkatkan, melalui: perbaikan secara terus menerus dalam program pembelajaran., memberikan banyak kompetensi dan pelatihan *soft skill* kepada siswa, membekali siswa dengan nilai-nilai spiritual, peningkatan prestasi akademik dan non akademik melalui kejuaraan-kejuaraan dan

perlombaan antar sekolah, memperluas jaringan/*networking*. Sekolah dapat meningkatkan standar mutu yang diwujudkan melalui: kenaikan angka akreditasi sekolah, memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), sekolah memenuhi standar minimal ujian nasional atau sekolah mampu memenuhi standarisasi akreditasi. Sedangkan pada indikator yang dipersepsikan paling tinggi yakni kemampuan pelayanan yang di berikan sekolah. Artinya sekolah sudah menerapkan kepuasan pelanggan sebagai faktor utama dalam pelayanan sekolah. Pelayanan sekolah yang telah diwujudkan sekolah melalui: budaya senyum sapa dan salam sesama guru dan siswa, menyediakan kebutuhan siswa dan kelengkapan mengajar, terpenuhinya standar sarana dan prasarana minimum.

Berdasarkan uji hipotesis melalui regresi tunggal atau regresi sederhana terlihat bahwa kepemimpinan kepala sekolah mempunyai korelasi yang kuat terhadap mutu sekolah yang ditunjukkan dengan nilai *correlations* sebesar 0,662 dan besaran pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah adalah 43,8% dengan koefisien regresi $Y = 2,414 + 0,430 X_1$.

Dari hasil uji regresi tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah tersebut dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang cukup kuat karena hasil perhitungan regresi sebesar 43,8% dalam keberhasilan mutu sekolah. Naik turunnya mutu sekolah akan tergantung pada seberapa besar kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sekolah, semakin kuat kepemimpinan kepala sekolah akan semakin baik pula mutu, dimana proses pembelajaran semakin kondusif, adanya pelayanan prima kepada siswa, kerja sama tim yang kompak antar guru, sekolah memiliki akreditasi "A", hubungan sekolah yang semakin baik dengan stakeholder, kinerja sekolah yang baik, adanya keindahan dan keseragaman sekolah, kompetensi lulusan yang mampu melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) favorite, potensi tenaga pendidik dan kependidikan yang dapat dikembangkan melalui pengembangan karier dan kompetensi, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai dalam menunjang proses pembelajaran, pengelolaan sekolah yang semakin unggul.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Sallis (1993) dalam Danim (2008: 54) yang menyebutkan ciri sekolah yang bermutu adalah sebagai sekolah yang berfokus kepada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal. Pada sekolah yang bermutu, totalitas perilaku staf, tenaga akademik, dan pimpinan melakukan tugas pokok dan fungsi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Faktor lain yang mempengaruhi mutu sekolah menurut Sallis (2012: 30-31) misalnya sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dorongan orang tua, bisnis dan komunitas lokal, sumber daya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajar dan anak didik, kurikulum yang memadai atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Sekolah yang bermutu, sudah menjadi keharusan sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 pasal 91 tentang penjaminan mutu menyatakan bahwa: "setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan, dengan tujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan, dengan dilakukan secara bertahap, sistematis dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.

Hasil penelitian ini mendukung dan sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Slamet, (Tesis, 2007) dalam penelitian "Analisis Kepemimpinan,

Kecerdasan Emosi, Kedisiplinan dan Kompetensi terhadap Mutu Sekolah SMPN 8 Purworejo”. Hasil penelitian menyebutkan adanya pengaruh antara kepemimpinan, kecerdasan emosi, kedisiplinan, dan kompetensi secara bersama mempunyai pengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu sebesar 86,7 %.

2. Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Mutu Sekolah

Berdasarkan hasil pengolahan data primer dari 56 responden (guru SD Dabin II Kecamatan Belik Kabupaten Pematang) bahwa kedisiplinan guru di sekolah dipersepsikan cukup baik 28,7%. Kedisiplinan guru diukur melalui 6 indikator yakni (1) ketepatan waktu guru dalam bekerja yakni ketepatan dalam menjalankan tugas, ketepatan menyelesaikan administrasi, ketepatan waktu datang kesekolah (2) kesadaran guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai seorang guru (3) disiplin dalam melaksanakan KBM, (4) disiplin dalam tugas kedinasan yang meliputi mentaati peraturan kerja, dan melaksanakan tugas-tugas pokok kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kode etik guru, (5) disiplin dalam suasana kerja yakni memanfaatkan lingkungan sekolah, menjalin pengaruh yang baik, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, (6) komitmen dan loyalitas.

Berdasarkan uji variabilitas dimensi, di dapatkan dimensi dengan indikator disiplin dalam suasana kerja dipersepsikan paling rendah yaitu 0.635, sedangkan yang dipersepsikan paling kuat dimensi kesadaran dalam bekerja dengan skor 0.866. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih kurang peka dalam membaca situasi lingkungan sekitar, dimana guru masih menuntut adanya hak dirinya sebagai individu dari pada mengutamakan kewajibannya sebagai guru yakni seseorang yang perlu di jadikan teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan dimensi kesadaran dalam bekerja guru pada variabel kedisiplinan guru, perlu untuk dipertahankan dan tingkatkan. Kesadaran guru sebagai profesi profesional yang wajib memiliki kepribadian yang baik, yang melekat pada dirinya, bahkan menjadi profesi yang selalu di jadikan contoh dimasyarakat.

Berdasarkan uji hipotesis melalui regresi tunggal atau regresi sederhana terlihat bahwa kedisiplinan guru mempunyai korelasi yang kuat terhadap mutu sekolah yang ditunjukkan dengan nilai *correlations* sebesar 0,602 dan besaran pengaruh kedisiplinan guru terhadap mutu sekolah adalah 36,3% dengan koefisien regresi $Y = 2,538 + 0,403X_2$.

Dari hasil uji regresi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan guru mempunyai pengaruh yang kuat terhadap mutu sekolah. Dinamika naik turunnya mutu sekolah akan sangat tergantung dari kedisiplinan guru yang dimiliki. Dari hasil uji regresi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan guru mempunyai pengaruh yang kuat terhadap mutu sekolah. Semakin baik disiplin kerja guru, maka akan semakin baik dan meningkat pula mutu sekolah, demikian pula sebaliknya apabila kedisiplinan guru dimana guru tersebut bekerja menunjukkan penurunan (jelek) maka akan menurun pula mutu sekolah.

Kedisiplinan sebagai kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku. Kedisiplinan diartikan bilamana karyawan selalu datang dan pulang tepat pada waktunya, mengerjakan semua pekerjaannya dengan baik, mematuhi semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kedisiplinan di sekolah harus diutamakan, karena disiplin merupakan langkah awal untuk menuju tercapainya pendidikan dan pengajaran maju, tidak mungkin pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik jika disiplin pada

suatu sekolah kurang dilaksanakan. Pengajaran dapat dikatakan maju bila mana murid-murid dapat belajar efektif, maka murid akan memperoleh pengalaman pendidikan yang baik, hal ini dapat tercapai apabila guru-guru mengindahkan nilai-nilai disiplin yang baik dan sempurna. Dengan mentaati dan mengikuti disiplin sebagaimana mestinya, maka proses belajar mengajar dengan mudah dapat tercapai, karena semua unsur sudah mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing. Tujuan disiplin bagi guru di sekolah adalah untuk dapat meningkatkan kualitas, atau mutu pendidikan pada suatu sekolah. Karena dengan adanya suatu peraturan, tata tertib, norma-norma dan ketentuan-ketentuan yang harus ditekuni dan ditaati serta dilaksanakan oleh guru disekolah, maka sekolah tersebut akan lebih baik dan sempurna.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulga, Pasca Airlangga (tesis, 2005), dalam penelitian “Pengaruh Faktor Kepuasan yang berupa Kompensasi dan Disiplin Kerja terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai PT Telkom Kantor Cabang Telekomunikasi”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pegawai memberikan kontribusi sebesar 45,3 %.

3. Pengaruh Kepemimpinan kepala sekolah dan Kedisiplinan guru Terhadap Mutu Sekolah

Berdasarkan hasil pengolahan data primer dari 56 responden (guru SD Dabim II Kecamatan Belik Kabupaten Pematang) bahwa kepemimpinan kepala sekolah dipersepsikan baik yakni sebesar 28,8%, kedisiplinan guru cukup baik yakni sebesar 28,7%, dan mutu sekolah dipersepsikan baik sebesar 41,1%. Indikator variabel kepemimpinan kepala sekolah yang paling kuat adalah kebijakan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan dan paling lemah adalah indikator kepribadian yang kuat. Indikator variabel kedisiplinan guru yang paling kuat adalah kesadaran guru dalam bekerja dan paling lemah adalah indikator disiplin dalam suasana kerja. Indikator variabel mutu pendidikan yang paling kuat standar mutu.

Pada variabel kedisiplinan guru dengan indikator paling lemah adalah kedisiplinan guru dalam suasana kerja dan lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut, menunjukkan guru kurang memiliki sikap responsive terhadap keadaan lingkungan sekitar dirinya. Guru kurang mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif, kurang adanya diskusi dan pembicaraan di ruang guru mengenai kondisi sekolah dan lingkungan, kurang responsive terhadap ketertiban sekolah. Maka untuk dapat memperbaiki kondisi tersebut, guru harus berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, menyediakan waktunya untuk berdiskusi tentang masalah-masalah peserta didik, memperhatikan kondisi siswa secara detail. Sedangkan variabel mutu sekolah pada indikator yang dipersepsikan paling lemah adalah standar mutu sekolah. Kondisi ini menunjukkan sekolah masih kurang mampu terpenuhinya standar minimum nasional pendidikan, sarana dan prasarana terpenuhi., kualitas lulusan masih sedikit yang diterima di SMP unggulan di kecamatan Belik ataupun kabupaten Pematang. Sekolah harus melakukan upaya perbaikan internal dalam meningkatkan mutu lulusan peserta didik. Sekolah berusaha memenuhi bangunan fisik dan sarana minimum, ruang belajar yang representatif, dan prasarana yang lengkap, melainkan itu juga perlu diimbangi dengan peningkatan kompetensi guru dan siswa, peningkatan prestasi akademik dan non akademik siswa, dan memperluas jaringan networking.

Berdasarkan uji hipotesis ke-3 yaitu pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru secara bersama sama terhadap mutu psekolah melalui regresi ganda terlihat bahwa kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan kedisiplinan guru (X_2) mempunyai korelasi yang kuat terhadap mutu sekolah (Y) yang ditunjukkan dengan

nilai *correlations* X1 terhadap Y sebesar 0,662 dan nilai *correlations* X2 terhadap Y sebesar 0,602. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru terhadap mutu sekolah adalah 48,6%. Persamaan regresi ganda adalah $Y = 2,114 + 0,304 X_1 + 0,195 X_2$.

Hasil penelitian sejalan dengan pemikiran Tamara, Sallis, Deming, Juran (dalam Suryadi, 2009: 24-25) yang menyatakan bahwa mutu bukan sekedar hasil, melainkan sebuah proses dari keterpanggilan hati. Mutu adalah gambaran yang menjadi obsesi bagi setiap pribadi yang memiliki etos kerja. Dalam pendidikan, produk pendidikan itu bukanlah *goods* (barang) tetapi *services* (layanan). Hal ini ditunjukkan dengan adanya indikator kemampuan pelayanan yang kuat yang dipersepsikan paling tinggi pada variabel mutu sekolah.

Usman (2009: 463–464) juga memberikan gambaran bahwa sekolah harus memberikan pelayanan jasa sebaik-baiknya kepada pelanggannya. Pelanggan sekolah meliputi pelanggan internal dan eksternal sekolah. Pelanggan eksternal sekolah adalah orang tua siswa, pemerintah, dan masyarakat termasuk komite sekolah. Pelanggan internal sekolah adalah siswa, guru, dan staf tata usaha. Kebutuhan pelanggan diusahakan untuk dipuaskan dalam segala aspek, termasuk harga, keamanan, dan ketepatan waktu. Sekolah yang dapat memberikan kepuasan pada pelanggan dalam hal ini siswa maka sekolah tersebut akan selalu diminati oleh siswa.

Hasil penelitian juga sejalan dengan teori yang dikembangkan Danim (2012: 77-79), keterampilan agar sekolah bisa berjalan secara efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya yang dimiliki organisasi baik sumber daya manusia maupun sumber daya lain, salah satunya yakni *human skill* yakni keterampilan dan pengetahuan mengenai perilaku manusia, dan proses proses kelompok/ kerja sama, kemampuan untuk mengerti perasaan, sikap serta motivasi dari orang lain, memahami aspirasi dan motivasi anggota organisasi guna memperoleh partisipasi yang optimal guna mencapai tujuan.

E. KESIMPULAN

1. Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai korelasi yang kuat terhadap mutu sekolah dengan nilai *correlations* sebesar 0,662 termasuk kategori kuat dan besaran pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah adalah 43,8%, dengan koefisien regresi $Y = 2,414 + 0,430 X_1$. Persamaan regresi ini menggambarkan bahwa naik turunnya mutu sekolah dipengaruhi naik turunnya kepemimpinan kepala sekolah.
2. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan guru terhadap mutu sekolah diperoleh nilai r hitung sebesar 0,602 dan nilai R^2 adalah $0,363 = 36,3\%$, artinya pengaruh adalah sebesar 36,3%. Dengan persamaan regresi $Y = 2,538 + 0,403 X_2$. Persamaan regresi ini menggambarkan bahwa naik turunnya mutu sekolah dipengaruhi naik turunnya disiplin kerja guru.
3. Hasil uji regresi kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap mutu sekolah sebesar 48,6%, dan sisanya sebesar 51,4% dipengaruhi variabel lain diluar kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru. Persamaan regresi $Y = 2,114 + 0,304 X_1 + 0,195 X_2$. Persamaan regresi ini menggambarkan bahwa naik turunnya mutu sekolah dipengaruhi naik turunnya kepemimpinan kepala sekolah dan kedisiplinan guru.

a). Saran

- a. Mempertahankan kemampuan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah dengan guru, pola pikir yang panjang dalam pertimbangan keputusan dan mengutamakan kepentingan sekolah.
- b. Menguasai keterampilan manusiawi (*human skill*), dengan kemampuan untuk mengerti perasaan, memahami aspirasi dan motivasi guru, menciptakan hubungan harmonis dengan guru dengan komunikasi dua arah guna memperoleh partisipasi yang optimal guna mencapai tujuan sekolah.
- c. Kepala sekolah harus lebih sering menumbuhkan semangat motivasi kepada guru dengan menjaga soliditas dan kekompakan para guru dalam mewujudkan cita-cita sekolah dan menurunkan kesenjangan yang mungkin akan terjadi diantara para guru, memberikan pembinaan dengan guru yang telah terbukti melakukan indisipliner dengan memberikan teguran, surat peringatan dan teladan yang baik kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi, Teori, Kasus & Solusi*. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta Jakarta.
- , 2005. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Bafadal, Ibrahim. 2012. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*: Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri, Hasan. 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Alma, Buchari. 2003. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Belajar*. Bandung: Alfabeta
- Avin, Fadilla Helmi. 2007. *Disiplin Kerja*. Buletin Psikologi Edisi Khusus Ulang, Th. IV, No: 2. Desember 2007.
- Davis, Keith and Newstrom, John W. 1989. *Human Behavior at Work Organizational*. New York: Graw Hill Book Company.
- Daryanto, 2006. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- , 2013. *Administrasi Dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2012. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*: Jakarta: Bumi Aksara
- Danim, dan Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danim, dan Khairil. 2010. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, Sudarwan. 2008. *Kinerja Staf Dan Organisasi*. Bandung: CV Setia Pustaka.
- Fathoni, Abdurahmat DV. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Rineka Cipta
- Ferdinand, Augusty. 2002. *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen*. Penerbit BP Undip, Edisike.
- Fylan Ulga, 2005. Pengaruh Faktor Kepuasan yang berupa Kompensasi dan Disiplin Kerja terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai PT Telkom Kantor Cabang Telekomunikasi. Tesis: Pasca Airlangga
- Ghozali, Imam, 2005. *Model Persamaan Struktural: Kosep dan Aplikasi dengan program AMOS ver.5.0* BP Universitas Diponegoro Semarang, Edisi 2 ISBN:979.704.233.2.
- Gusti, 2012, *Pengaruh kedisiplinan, motivasi, dan persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMKN 1 Purworejo Pasca Sertifikasi*. Tesis. UPGRIS Semarang

- Hasibuan, H. Malayu S.P. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handoko, Hani T. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung.
- Karwati, Euis dan Priansa, Donni Juni. 2013 *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Alfabeta. Bandung.
- Keke, T. Aritonang. 2005. *Kompetensi kerja, disiplin kerja guru, dan kinerja guru SMP Kristen BPK Penabur Jakarta*. Jakarta: jurnal pendidikan penabur – NO.04/Th.IV/Juli 2005.
- Kartono, Kartini. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Keputusan Mendiknas RI No. 053/U/2001 tentang *Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Nasution. 2005. *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nitisemito, Alex S. 2000. *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Margono, Slamet. 2002. *Total Quality Manajemen Perguruan Tinggi*. Bogor: IPB
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Rivai, Veithzal, Bachtiar dan Amar, Boy Rafli. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rivai, Veithzal, 2009. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sallis, Edward, 2011. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. IRCiSoD. Yogyakarta.
- Sarjono, Haryadi dan Julianita. 2011. *SPSS dan Lisrel Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Salemba 4
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siagian, Sondang. 2010. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2003. *Produktivitas apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara
- Simamora, Herry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Soegito, AT. 2010. *Kepemimpinan Manajemen Berbasis Sekolah*. Unnes Pres: Semarang.
- Sudjana, 2003. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: CV Tarsito.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Alfabeta. Bandung
- Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi, Ace. 2009. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah Konsep dan Aplikasi*. PT Sarana Panca Karya Nusa: Bandung
- Permadi, Dadi dan Arifin, Daeng. (2010). *Kepemimpinan Transformator Kepala Sekolah dan Komite Sekolah*. Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Purwanto, Agus. 2009. *Reformasi Birokrasi, Kepemimpinan dan Pelayanan Publik*, Yogyakarta: Penerbit Kerjasama antara Gava Media-JIAN UGM dan MAP UGM.